

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik dibagian rohani atau dibagian jasmani. Ada juga para beberapa orang ahli mengartikan pendidikan itu adalah suatu proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan melalui pengajaran dan latihan. Dengan pendidikan kita bisa lebih dewasa karena pendidikan tersebut memberikan dampak yang sangat positif bagi kita, dan juga pendidikan tersebut bisa memberantas buta huruf dan akan memberikan keterampilan, kemampuan mental, dan lain sebagainya (Haryanto, 2012). Seperti yang tertera didalam UU No.20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan Negara. Dalam UUD Nomor 20 Tahun 2003 wajib belajar adalah program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh Warga Negara Indonesia atas tanggung jawab pemerintah dan pemerintah daerah. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin pesat lembaga pendidikan memungkinkan untuk selalu berinovasi agar bertahan menuju standar yang diharapkan pemerintah. Sekolah di Indonesia beraneka ragam dan mempunyai latar belakang yang berbeda, seperti sekolah islam terpadu, sekolah katolik, dan sekolah kristen (Agry, 2017).

Pesantren merupakan salah satu tempat untuk mendapatkan suatu pendidikan dan merupakan alternatif terbaik dalam dunia pendidikan untuk mencetak santri tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang religius, disiplin dan mandiri (Sadiyah & Hidayati, 2020). Santri biasanya merupakan anak-anak atau remaja yang memilih pesantren sebagai jenjang pendidikan mereka. Rentang usia santri pada fase remaja telah

diklasifikasikan oleh para ahli salah satunya Erickson yang mengklasifikasikan menjadi tiga tahapan yaitu: remaja awal, remaja pertengahan, remaja akhir. Kriteria remaja pada perempuan pada tahap awal ialah 13-15 sedangkan pada remaja laki-laki 15-17 tahun. Pada usia pertengahan remaja perempuan berusia sekitar 15-18 tahun sedangkan pada remaja laki-laki 17-19 tahun. Dan untuk tahap remaja akhir pada perempuan ialah 18-21 tahun sedangkan pada laki-laki 19-21 tahun. (Astuti & Suwanto, 2017). Siswa yang tinggal di pondok pesantren selain belajar ilmu pengetahuan di sekolah, harus belajar ilmu agama juga di pondok pesantren, selain itu siswa yang tinggal di pondok pesantren jauh dari orang tua. Menurut Agry (2017). Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan yang memiliki karakteristik khusus, dimana remaja santri tinggal dalam lingkungan yang ketat dan berinteraksi dengan sesama santri serta staf pendidik. Mereka memiliki tuntutan dan tekanan yang unik dalam lingkungan tersebut, termasuk ekspektasi sosial, norma-norma agama, dan kehidupan kolektif. Kondisi ini dapat mempengaruhi tingkat kecemasan sosial pada remaja santri.

Remaja santri yang tinggal di pondok pesantren mereka dituntut untuk bisa aktif dan berani, seperti bertanya pada saat belajar, berani tampil di depan umum, ataupun berani dalam berbagai kegiatan-kegiatan kelas lainnya. Namun pada kenyataannya efek dari tuntutan-tuntutan tersebut tidak sedikit remaja santri yang mengalami kecemasan. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Chyntia NS (2013) yang menyatakan bahwa pada saat santri harus tampil di depan teman-temannya mereka merasa dirinya tidak bernilai, hilang konsentrasi, cepat merasakan putus asa dan merasakan ketegangan. Sehingga terkadang hal tersebut membuatnya takut dan ingin menghindar dari situasi tersebut, panik dan memiliki bayang-bayang yang negatif tentang apa yang akan terjadi kedepannya, kecemasan yang mereka alami membuatnya merasa tidak berdaya dan lemah.

Selain itu, menurut beberapa penelitian terdahulu juga ada yang menyatakan bahwa kecemasan yang dialami oleh santri timbul karena mereka merasa cemas oleh adanya hukuman dan aturan-aturan pesantren yang cukup ketat untuk mendisiplinkan para santri. Ketakutan akan terkena hukuman menimbulkan perasaan cemas dan gugup yang membuat mereka takut.

Kecemasan sosial merupakan masalah psikologis yang meluas di berbagai negara seluruh dunia tidak terkecuali Indonesia, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Vriends ditemukan presentasi yang cukup tinggi dari hasil *self-report* fobia sosial di Indonesia, yaitu 15,8% dari 311 orang di Indonesia. (Tajudin & Haenidar, 2019) sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh (Suryanti, 2015) menemukan bahwa dari 239 remaja yang terlibat dalam penelitian sebanyak 30,54% mengalami kecemasan sosial dengan kategori tinggi, 48,12% mengalami kecemasan sosial dengan kategori sedang dan sebanyak 25,52% mengalami kecemasan sosial dengan kategori rendah. Kecemasan yang dialami oleh remaja dalam hal ini termasuk remaja santri dapat membatasi interaksi remaja dengan teman sebayanya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Zahra Nur Yudianfi, 2022 kecemasan sosial disebabkan oleh cara berpikir, kurang fokus perhatian dan konteks evaluasi. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Siregar, 2013) kecemasan sosial pada remaja terjadi saat mereka berpikir jika dirinya melakukan sesuatu yang tidak sama dengan orang lain, maka ia akan diberi label negatif oleh orang lain atau ia berpikir bahwa dirinya akan melakukan sesuatu yang memalukan di hadapan orang lain.

Kecemasan sosial hadir sebagai sesuatu yang normal dan emosi yang penting untuk mengembangkan efektivitas fungsi sosial dan perkembangan. Namun apabila kecemasan sosial terlalu tinggi maka diasosiasikan dengan adanya keterbatasan dalam psikologinya. Menurut Albano remaja yang memiliki kecemasan sosial ditunjukkan dengan menghindari percakapan, berpartisipasi dalam olahraga, berbicara di depan

umum, bergabung dalam kelompok sosial maupun akademik (Suryanti, 2015). Kecemasan sosial terjadi pada remaja saat mereka berpikir jika dirinya melakukan sesuatu yang tidak sama dengan orang lain, maka ia akan diberi label negatif oleh orang lain atau ia berpikir bahwa dirinya akan melakukan sesuatu yang akan memalukan di hadapan orang lain, remaja yang mengalami kecemasan sosial akan berperilaku menghindari situasi sosial karena mereka percaya bahwa dalam situasi seperti ini mereka berpotensi akan dievaluasi secara negatif oleh orang lain. (Kholifah, 2016)

Kecemasan sosial yang terjadi pada remaja santri ataupun remaja pada umumnya dapat menghambat pada perkembangan remaja tersebut karena bertolak belakang dengan salah satu tugas perkembangan remaja yang harus dipenuhi yaitu mereka harus mampu berinteraksi dengan orang lain sedangkan remaja yang memiliki kecemasan sosial mereka lebih memilih untuk menghindari situasi tersebut. Untuk mengatasi hal tersebut, peran keluarga sangat diharapkan untuk memberikan dukungan dalam melewati fase-fase perkembangannya, namun tidak semua remaja mereka selalu tinggal bersama dengan orang tuanya seperti salah satunya remaja santri yang tinggal di pondok pesantren, maka dalam kondisi seperti itu perlu adanya dukungan dari pihak lain agar remaja santri tersebut dapat menerima dan memahami kondisi dirinya sehingga mampu beraktualisasi dalam hal yang positif. (Widya KS & Winda AA, 2021) Dari uraian di atas dan dengan melihat fenomena yang terjadi yaitu banyak remaja yang memiliki kecemasan sosial sehingga menghambat perkembangan mereka, maka kecemasan sosial pada remaja harus diatasi agar mereka dapat melewati fase-fase perkembangannya dan lebih terarah menuju hal-hal yang lebih positif. Dengan mendapatkan gambaran atau profil kecemasan sosial pada remaja santri merupakan upaya bantuan terhadap santri agar tidak terjebak dalam masalah kecemasan yang mereka alami, Sebagai bagian komponen sistem pendidikan, layanan bimbingan dan konseling (BK) mempunyai peranan penting dalam membantu siswa mengatasi kecemasan sosial. Menurut Syarifuddin *et al.* , (2019) guru bimbingan dan konseling

atau konselor pribadi yang memiliki pemahaman, pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk membimbing siswa bermasalah yang memerlukan bantuan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Untuk mewujudkan hal tersebut perlu adanya peran guru bimbingan konseling untuk mendampingi siswa dalam memberikan berbagai layanan sesuai masalah yang dihadapi. Muro (Lely, 2021) menyebutkan bahwa struktur program bimbingan dan konseling komprehensif diklasifikasikan dalam empat jenis layanan yaitu layanan dasar bimbingan, layanan responsif, layanan perencanaan individual, dan dukungan sistem. Layanan dasar adalah proses bantuan kepada seluruh konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis dalam rangka mengembangkan kemampuan penyesuaian diri yang efektif sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan (yang dituangkan sebagai standar kompetensi kemandirian) (Zamroni & Raharjo, 2015). Dilihat dari penjelasan layanan dasar diatas maka dapat dilihat bahwa layanan yang cocok diberikan kepada remaja santri yang memiliki kecemasan sosial adalah layanan bimbingan belajar. Pemberian layanan bimbingan belajar yaitu dengan asumsi bahwa dengan bimbingan belajar dapat membantu siswa agar dapat menyesuaikan diri dalam situasi belajarnya dan dapat mengatasi kecemasan yang dirasakannya.

Berdasarkan analisis fenomena dan pentingnya remaja santri terhindar dari kecemasan sosial dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh lembaga pondok pesantren, maka diperlukannya penelitian yang memfokuskan kepada penggambaran yang mendeskripsikan karakteristik kecemasan sosial pada remaja santri. Diharapkan data yang terkumpul dalam penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk merumuskan program dalam upaya pencegahan kecemasan sosial pada remaja santri, sehingga diperlukan penelitian secara empiris mengenai **“Profil Kecemasan Sosial Santri dan Implikasinya Terhadap Bimbingan dan Konseling (Studi Deskriptif pada Santri di Pondok**

**Pesantren At-Tajdid Islamic Boarding School Kabupaten Tasikmalaya Tahun Ajaran 2022/2023)”.
Tahun Ajaran 2022/2023)”.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, remaja santri sering merasakan kecemasan ketika bersosialisasi dengan orang lain, bahkan mereka berfikir ketika akan tampil di depan umum maka orang lain akan memberikan penilaian yang negatif terhadap dirinya. santri yang duduk dibangku SMP dan SMA berada pada fase remaja. Pada fase ini peserta didik memiliki tugas perkembangan yang menuntut perubahan besar baik dalam sikap maupun pola perilaku.

Hal tersebut terjadi karena remaja santri yang memiliki kecemasan merasa tidak akan mampu menjadi seperti orang lain dan khawatir orang-orang akan memberikan penilaian buruk terhadap dirinya, dorongan dan dukungan dari keluarga, teman sebaya dan guru-guru di pondok pesantren ataupun sekolah sangat diharapkan agar remaja santri mampu mengontrol dirinya dan bisa bersosialisasi dengan orang lain.

Maka melihat dari fenomena yang terjadi, terlihat remaja santri mengalami kecemasan sosial hal tersebut menjadi tantangan bagi dunia pendidikan khususnya ranah bimbingan dan konseling untuk memberikan pemahaman dan penyesuaian. Hal ini disebabkan kurangnya layanan bimbingan dan konseling yang diberikan, salah satunya berkenaan dengan kecemasan sosial. Untuk bisa memberikan layanan tersebut diperlukan program-program yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Maka dalam penelitian ini mengidentifikasi beberapa masalah:

1. Permasalahan yang dialami oleh remaja santri yaitu tidak berani tampil di muka umum baik dalam bentuk menyampaikan pendapat atau dalam kegiatan-kegiatan yang lain.
2. Salah satu faktor yang menyebabkan remaja santri tidak berani tampil di depan umum karena mereka seringkali merasa cemas ketika berada dalam situasi tersebut.

3. Belum adanya penelitian gambaran secara umum terkait dengan kecemasan sosial.
4. Menemukan rancangan layanan bimbingan konseling yang tepat untuk mengatasi kecemasan sosial yang dialami oleh remaja santri.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka rumusan penelitian mengenai profil kecemasan sosial pada santri Pondok Pesantren At-Tajdid Islamic Boarding School, adalah:

1. Seperti apa gambaran umum Kecemasan sosial pada santri Pondok Pesantren At-Tajdid Islamic Boarding School?
2. Seperti apa gambaran umum Kecemasan sosial pada santri Pondok Pesantren At-Tajdid Islamic Boarding School berdasarkan jenis kelamin?
3. Bagaimana implikasi gambaran kecemasan sosial terhadap layanan bimbingan dan konseling?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada uraian rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan dari penelitian mengenai profil kecemasan sosial pada santri Pondok Pesantren At-Tajdid Islamic Boarding School, adalah:

1. Mengetahui gambaran kecemasan sosial pada santri Pondok Pesantren At-Tajdid Islamic Boarding School.
2. Mengetahui gambaran kecemasan sosial pada santri Pondok Pesantren At-Tajdid Islamic Boarding School berdasarkan jenis kelamin.
3. Mengetahui implikasi gambaran kecemasan sosial terhadap layanan bimbingan dan konseling.

E. Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat pada penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang kecemasan sosial di pondok pesantren, serta sebagai tambahan referensi bahan pustaka, khususnya penelitian tentang kecemasan sosial di pondok pesantren.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan informasi terkait dengan dampak kecemasan sosial siswa
- b. Bagi siswa, dapat memberikan pengetahuan siswa mengenai dampak dari kecemasan sosial.
- c. Bagi pembaca pada umumnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan untuk melakukan kajian lebih lanjut.

F. Sistematika Penulisan

Pada bagian awal skripsi ini berisi judul, lembar pengesahan, kata pengantar dan daftar isi.

Bagian kedua memuat pokok-pokok permasalahan yang termuat dalam BAB I sampai BAB V.

BAB I Berisi latar belakang masalah, identitas masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Bab ini berfungsi untuk menjelaskan kerangka awal teori yang digunakan oleh peneliti sebagai landasan melakukan penelitian yang terdiri dari konsep kecemasan sosial, konsep santri, dan layanan bimbingan dan konseling sebagai intervensi mengenai kecemasan sosial dan penelitian yang relevan.

BAB III Berisikan metode penelitian meliputi desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, tempat dan waktu penelitian, teknik dan instrumen, pengumpulan data, pedoman skoring, penimbangan dan uji validitas dan reliabilitas instrumen, dan teknis analisis data.

BAB IV Berisikan deskripsi hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian, keterbatasan penelitian.

BAB V Kesimpulan dan saran.

